

PENINGKATAN ANTUSIASME DAN KEDALAMAN KAJIAN BELAJAR MAHASISWA MELALUI PEMBELAJARAN BERBASIS SILABUS INDIVIDUAL

Donald Samuel Slamet Santosa¹

¹Universitas Kristen Satya Wacana, dsmuq87@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peningkatan antusiasme dan kedalaman kajian belajar mahasiswa melalui pembelajaran berbasis silabus individual. Penelitian ini adalah penelitian eksperimen pretest-posttest control group design. Penelitian ini merupakan kelanjutan dari penelitian sebelumnya mengenai pengembangan pembelajaran berbasis silabus individual (yang telah disusun dengan metode penelitian pengembangan). Penelitian dilakukan pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP UKSW. Mahasiswa peserta kuliah ekonomi pembangunan sebagai kelas eksperimen, dan mahasiswa peserta kuliah ekonomi moneter sebagai kelas kontrol. Data antusiasme dikumpulkan dengan teknik angket yang disebarakan sebelum dan setelah tindakan, sedangkan data kedalaman kajian belajar dikumpulkan dengan teknik penilaian sesama (peer assessment) yang dilakukan sebelum dan setelah pembelajaran berbasis silabus individual. Data dianalisis dengan teknik uji beda (independen sample t-test). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara peningkatan antusiasme belajar mahasiswa antara kelas eksperimen dan kontrol. Sedangkan pada variabel kedalaman kajian belajar, tidak terdapat perbedaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dengan demikian, disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran berbasis silabus individual dapat meningkatkan antusiasme belajar mahasiswa, namun tidak dapat meningkatkan kedalaman kajian belajar mahasiswa. Dengan demikian, disarankan kepada dosen untuk mengimplementasikan pembelajaran berbasis silabus individual jika hendak meningkatkan antusiasme belajar mahasiswa.

Kata Kunci: *Antusiasme, Kedalaman Kajian Belajar, Pembelajaran Berbasis Silabus Individual*

I. PENDAHULUAN

Orientasi pembelajaran yang terkait dengan pusat pembelajaran di kelas senantiasa berubah dari waktu ke waktu. Pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centred*) dianggap pembelajaran yang baik pada masa lampau. Hal ini disebabkan adanya anggapan bahwa guru merupakan orang yang paling tahu, sehingga siswa perlu belajar dari guru. Orientasi ini berubah menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centred*). Dalam konsep ini, pusat pembelajaran telah bergeser dari yang sebelumnya ada pada guru, menjadi pada siswa. Orientasi inilah yang diterapkan pada berbagai bentuk dan jenjang pendidikan saat ini, termasuk pendidikan tinggi.

Pasal 6 Undang-Undang RI No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi menjelaskan bahwa salah satu prinsip penyelenggaraan pendidikan tinggi adalah adanya pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa dengan memperhatikan lingkungan secara selaras dan seimbang. Prinsip tersebut merupakan salah satu perwujudan dari konsep *student centred* dalam ranah legal formal. Dengan adanya payung hukum yang demikian, maka seyogyanya pembelajaran yang

dilaksanakan di Perguruan Tinggi menganut konsep *student centred*.

Pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa memiliki berbagai prinsip. Dalam hal belajar, mahasiswa tidak lagi hanya terpancang pada dosen sebagai satu-satunya sumber belajar (Prasojo, 2006). Mahasiswa dapat belajar dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal penelitian, forum-forum ilmiah (misalnya seminar), internet, media cetak, dan sebagainya. Pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai sumber ini utamanya dapat dilakukan pada kegiatan mandiri (dalam model sistem kredit semester). Meski demikian, dalam kegiatan belajar tatap muka dan terstruktur, berbagai sumber tetap relevan untuk digunakan. Khususnya pada pembelajaran tatap muka, dosen lebih berperan sebagai fasilitator.

Sebagai suatu sistem, pembelajaran terdiri dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi (Suprpto, 2016). Berbagai hal yang telah dijelaskan sebelumnya merupakan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa, khususnya pada tahap pelaksanaan. Sebagai sebuah rangkaian, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Konsistensi konsep berpusat pada mahasiswa

perlu ada dalam ketiga kegiatan tersebut. Oleh karena itu, pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa tidak hanya terjadi pada pelaksanaan saja, namun juga perencanaan dan evaluasi.

Kenyataan yang ditemui di lapangan menunjukkan hal yang berbeda dengan idealisme yang telah dikemukakan. Pengamatan pendahuluan yang dilakukan terhadap dosen program studi Pendidikan Ekonomi FKIP UKSW menunjukan bahwa pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa hanya terjadi pada pelaksanaan pembelajaran saja. Beberapa dosen cenderung membuat perencanaan pembelajarannya sendiri, tanpa melibatkan mahasiswa yang seharusnya menjadi pusat dari kegiatan perencanaan pembelajaran. Demikian pula pada kegiatan evaluasi, dosen cenderung mengevaluasi hasil belajar mahasiswa atas standar atau harapan dosen itu sendiri, tanpa memandang adanya hal-hal lain yang telah dipelajari oleh mahasiswa. Dengan kata lain, pada tahap evaluasi, pembelajaran juga belum berpusat pada mahasiswa.

Pembiaran terhadap keberlanjutan masalah yang terjadi berpotensi menimbulkan dampak yang lebih kronis. Mahasiswa dapat kehilangan motivasi dalam belajar karena merasa pembelajaran yang dilaksanakan tidak menjawab kebutuhan belajar yang diharapkan. Selain itu, mahasiswa akan merasa tidak puas dengan nilai yang diperoleh akibat komponen materi yang dievaluasi tidak konsisten dengan komponen yang dipelajarinya. Pada akhirnya, hasil belajar mahasiswa berpeluang untuk menurun, dan dampak lebih lanjutnya adalah kegagalan mahasiswa dalam perkuliahan (*drop out*).

Bertolak dari pemikiran dan kondisi tersebut, maka sangatlah strategis apabila dilakukan upaya lebih lanjut untuk mengimplementasikan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa. Supaya upaya yang dilakukan lebih sistematis, terarah dan dapat dipertanggung jawabkan baik secara teoretik maupun empirik, maka implementasi pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa perlu dilakukan dalam bentuk penelitian.

Silabus pembelajaran adalah rancangan tertulis yang dikembangkan pendidik sebagai rencana pembelajaran untuk mencapai sasaran pembelajaran dalam kurun satu semester. Komponen dalam menyusun silabus memuat antara lain identitas mata pelajaran atau tema pelajaran, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), materi pelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, pencapaian kompetensi, penilaian alokasi waktu, dan sumber belajar (Prabowo dan Nurmaliyah, 2010). Kegiatan pembelajaran adalah sebuah interaksi yang bernilai pendidikan. Didalamnya terdapat interaksi edukatif antara dosen dan mahasiswa, ketika dosen menyampaikan materi pelajaran kepada mahasiswa di kelas. Dalam kajian materi, bisa dibedakan berdasarkan tingkat kedalamannya, disesuaikan dengan tingkat perkembangan mahasiswa. Dalam praktek penyusunannya, bisa dilakukan dalam

kelompok mahasiswa, atau secara individual dimana setiap mahasiswa, masing-masing menyusun sendiri. Implementasi pembelajaran berbasis silabus individual diharapkan dapat mengatasi berbagai masalah yang selama ini terjadi pada pembelajaran yang tidak berpusat pada mahasiswa.

Supaya penelitian menjadi lebih spesifik, maka masalah (atau variabel dampak) dibatasi pada antusiasme belajar dan kedalaman kajian belajar. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peningkatan antusiasme dan kedalaman kajian belajar mahasiswa melalui pembelajaran berbasis silabus individual.

Antusiasme adalah kegairahan, gelora semangat, minat besar terhadap sesuatu. Asal kata antusiasme dari bahasa Yunani yaitu *entheos* yang berarti “Tuhan di dalam” atau berarti “diilhami dari Tuhan”. Antusiasme adalah sebuah perasaan dan kepercayaan, sebuah kesadaran akan sebuah hubungan antara diri seseorang dan sumber kekuatan untuk mencapai tujuan. Antusiasme adalah sebuah harmoni, kepercayaan. Antusiasme adalah sebuah perasaan dan kepercayaan, sebuah kesadaran akan sebuah hubungan antara diri seseorang dan sumber kekuatan untuk mencapai tujuan, berbicara dengan antusias dan sikap positif, bertindak dengan percaya diri. Energi antusiasme dapat ditularkan atau menular dengan sendirinya ke orang-orang di sekitar kita. Antusiasme akan mendorong seseorang maju dan memenangkan perjuangannya (Mujahid, 2012). Antusiasme adalah pilihan dari perasaan yang muncul, dipilih dan terus diperkuat, karena itu antusiasme dapat dibangkitkan dari dalam diri sendiri atau oleh keadaan di luar diri, yang paling kuat adalah pilihan dari diri sendiri, karena ketika Anda telah memutuskan untuk memilih menjadi antusias, maka bawah sadar kita akan menjalankan program antusiasme di dalam pikiran dan langsung membangkitkan energi antusiasme tersebut.

Banyak faktor yang mempengaruhi dalam membangkitkan antusiasme, beberapa diantaranya, (Mujahid, 2012) yaitu:

1. Niat atau Tujuan, secara sadar maupun tidak sadar seseorang sangat bersemangat sekali karena sudah jelasnya tujuan yang akan dicapai. Dengan niat dan tujuan seseorang mampu memilih jalan dan membuat strategi yang jitu, yang semuanya itu membangkitkan dan memperkuat antusiasme.
2. Goal Setting atau perencanaan target, merupakan bagian yang memperjelas dari niat/tujuan diatas, apakah seseorang telah mempunyai target di masa depan dalam beberapa tahun atau bulan ke depan dari pekerjaan atau hidupnya? *Goal setting* sangat mempengaruhi antusiasme dalam bekerja, mengarahkan tindakan dan menjaga semangat agar tetap tinggi.
3. Menyadari potensi diri dan hambatan diri, dengan menyadari potensi dan hambatan diri maka seseorang telah mempunyai gambaran besar dari kemampuan, keahlian, kekuatannya dan sumber daya apa saja yang dimiliki, serta hal-hal apa saja

yang perlu ditingkatkan dan pelajari, sehingga menaikkan rasa percaya diri, menguatkan penghargaan pada diri dan sudah pasti kebersyukuran kepada Sang Maha Pencipta.

4. Kepositifan dalam pikiran, perkataan dan perasaan, sebisa mungkin selalu dalam keadaan yang positif sehingga dapat memancarkan energi positif ke sekitar dan getaran energi tersebut direspon oleh semesta dan kemudian mengembalikan energi positif tersebut kepada dirinya dengan kepositifan yang lebih besar. Kepositifan akan mengakibatkan perilaku yang positif, dan selalu memilih persepsi yang positif dalam menghadapi dan menyikapi kejadian yang datang serta memudahkan apapun yang telah diperbuat dalam strategi untuk mencapai yang diinginkan.

Penelitian ini mencoba untuk mengimplementasikan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa, khususnya pada tahap perencanaan pembelajaran. Strategi implementasi yang dilakukan diberi nama "silabus individual". Konsep ini telah dikembangkan pada penelitian terdahulu mengenai pengembangan pembelajaran berbasis silabus individual yang dilakukan dengan metode penelitian pengembangan (*research and development*). Penelitian tersebut memiliki kelemahan, karena tahapan pengembangan yang dilakukan hanya sampai pada validasi ahli dan praktisi, tanpa adanya uji coba empirik.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai antusiasme dan kedalaman kajian belajar mahasiswa melalui pembelajaran berbasis silabus individual ini merupakan penelitian eksperimen. Penelitian ini hanya sekedar mencari tahu kemampuan pembelajaran berbasis silabus individual dalam meningkatkan antusiasme dan kedalaman kajian belajar mahasiswa. Penelitian tidak langsung berharap terjadinya peningkatan pada variabel dampak (seperti pada penelitian tindakan), karena adanya pertimbangan-pertimbangan skeptis. Dalam hal ini, mahasiswa diasumsikan belum memiliki pengalaman mengikuti satu mata kuliah tertentu (pengambilan pertama), sehingga tidak memiliki gambaran sama sekali mengenai substansi isi mata kuliah. Selain itu, mahasiswa diasumsikan belum memiliki kemampuan untuk menyusun silabus pembelajaran dengan baik, sehingga silabus yang disusun memiliki berbagai keterbatasan.

Desain eksperimen yang digunakan adalah *pretest-posttest controll group design*. Adanya pikiran skeptis mengenai keberhasilan implementasi pembelajaran berbasis silabus individual dalam meningkatkan variabel dampak perlu ditindak lanjuti dengan adanya pembandingan. Oleh karena itu, penelitian ini membagi obyek uji coba menjadi dua, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen mendapat perlakuan berupa implementasi pembelajaran berbasis silabus individual. Sedangkan

perlakuan yang diberikan pada kelas kontrol adalah pembelajaran konvensional sebagai mana selama ini telah dilaksanakan. Supaya peningkatan variabel dampak dapat terukur dengan akurat, maka sebelum kedua tindakan dilakukan, perlu adanya tes sebelum (*pretest*) pada kedua kelompok. Demikian pula setelah kedua tindakan dilakukan, perlu diadakan tes setelah (*posttest*) pada kedua kelompok. Desain tersebut terangkum dalam gambar 1 berikut.

Ke las Eksperim en	A 1, K1	Silabus Individual	A 2, K2
Ke las Kontrol	A 3, K3	Konvens ional	A 4, K4

Gambar 1. Desain Rancangan Penelitian

Objek penelitian ini adalah mahasiswa program studi Pendidikan Ekonomi FKIP UKSW. Kelas eksperimen yang dipilih adalah mahasiswa peserta perkuliahan ekonomi pembangunan sebanyak 30 orang. Sedangkan kelas kontrol yang dipilih adalah mahasiswa peserta perkuliahan ekonomi moneter sebanyak 45 orang. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2016/2017.

Data antusiasme belajar dikumpulkan dengan teknik angket (*questionnaire*) dan data kedalaman kajian belajar dikumpulkan dengan teknik penilaian sesama (*peer asesment*). Instrumen dikembangkan berdasarkan indikator-indikator dari kedua variabel. Instrumen yang telah jadi kemudian di try out kepada 30 orang mahasiswa yang diambil secara random untuk diketahui kualitasnya. Validitas instrumen diperoleh dengan teknik *corrected item-total correlation*, sedangkan reliabilitas dengan teknik *alpha cronbach*. Semua item yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini telah valid, karena memiliki nilai *corrected item-total correlation* diatas 0,30 (Sugiyono. 2010), dan instrumen yang digunakan telah reliabel, karena memiliki koefisien *alpha cronbach* sebesar 0,6. Kedua instrumen telah disebar pada akhir semester genap 2016/2017 pada semua mahasiswa program studi Pendidikan Ekonomi FKIP UKSW. Dengan demikian, data *pretest* telah diperoleh pada semester sebelumnya, sehingga sejak awal semester, dosen dapat langsung melaksanakan penelitian.

Data yang terkumpul dianalisis secara kuantitatif dengan pendekatan komparatif. Data yang terkumpul meliputi data *pretest* pada kelas eksperimen (O1); data *posttest* kelas eksperimen (O2); data *pretest* kelas kontrol (O3); dan data *posttest* kelas kontrol (O4). Pertama kali, data dianalisis secara deskriptif, dengan mencari nilai mean dan standar deviasi. Selanjutnya, data dianalisis uji asumsi klasik parametrik, yaitu normalitas dan homogenitas. Apabila semua data lolos uji asumsi klasik, maka analisis dapat berlanjut pada uji hipotesis.

Terdapat dua uji yang dilakukan, yaitu uji beda pada data pretest, dan uji beda pada data posttest. Hipotesis yang diajukan adalah: (1) Tidak terdapat perbedaan nilai pretest antusiasme belajar mahasiswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol; (2) Tidak terdapat perbedaan nilai pretest kedalaman kajian belajar mahasiswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol; (3) Terdapat perbedaan nilai posttest antusiasme belajar mahasiswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol; (4) Terdapat perbedaan nilai posttest kedalaman kajian belajar mahasiswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Keempat hipotesis diuji dengan teknik analisis of variace (ANOVA) dengan bantuan program SPSS 24. Nilai F akan signifikan pada tingkat kesalahan 0,05.

III. Pembahasan

a) Penerapan Pembelajaran Berbasis Silabus Individual

Sebagai sebuah model yang telah dikembangkan sebelumnya, sintak pembelajaran berbasis silabus individual telah dinyatakan layak oleh validator. Sintak inilah yang keudian diimplementasikan dalam penelitian ini. Sintak terdiri dari 12 langkah yang terlaksana sesuai rancangan sebagai berikut.

1. Dosen mengumpulkan deskripsi mata kuliah-mata kuliah yang akan diampunya.
2. Deskripsi mata kuliah diterjemahkan menurut pemahaman dosen (berbasis pemahaman kognitif yang telah dimiliki oleh dosen).
3. Dosen menyediakan sebanyak mungkin materi-materi belajar yang relevan dengan deskripsi mata kuliah.
4. Dosen menawarkan materi-materi belajar tersebut kepada mahasiswa.
5. Mahasiswa mempelajari materi yang ditawarkan.
6. Mahasiswa diminta untuk memilih 5 materi yang paling diminati (jumlah ini dapat disesuaikan sesuai kebutuhan).
7. Mahasiswa dimungkinkan memilih materi pelajaran diluar tawaran dosen dengan mengkaitkan pada pemahaman-pemahaman mengenai mata kuliah prasyarat yang telah diikuti sebelumnya.
8. Khusus mahasiswa yang memilih materi di luar tawaran dosen, perlu ada persetujuan dari dosen dalam hal: relevansi dengan mata kuliah, keluasan materi, dan kedalaman bahasan.
9. Mahasiswa membuat silabus perkuliaannya sendiri-sendiri.
10. Mahasiswa belajar sesuai silabus yang dibuat.
11. Pembelajaran diarahkan pada pembelajaran tematik, di mana mahasiswa mempresentasikan atau mempublikasi hasil belajarnya.
12. Nilai yang diperoleh mahasiswa pada akhir perkuliahan diindikatori dengan penguasaan materi, kualitas presentasi atau publikasi, serta kesesuaian dengan silabus yang disusun.

Model pembelajaran berbasis silabus individual tersebut diharapkan akan lebih baik dibandingkan pembelajaran konvensional dalam hal peningkatan antusiasme belajar dan kedalaman kajian belajar mahasiswa. Untuk itu, perlu dipaparkan pelaksanaan pembelajaran konvensional yang dilaksanakan, sebagai berikut.

1. Dosen mengumpulkan deskripsi mata kuliah-mata kuliah yang akan diampunya.
2. Deskripsi mata kuliah diterjemahkan menurut pemahaman dosen (berbasis pemahaman kognitif yang telah dimiliki oleh dosen).
3. Dosen menyediakan materi-materi belajar yang relevan dengan deskripsi mata kuliah.
4. Mahasiswa wajib mengikuti perkuliahan sesuai dengan materi yang telah disediakan dosen.
5. Nilai yang diperoleh mahasiswa pada akhir perkuliahan adalah nilai tes yang dikumpulkan dengan instrumen yang dikembangkan sendiri oleh dosen.

b) Deskripsi Variabel Dampak Penelitian

Setelah implementasi pembelajaran berbasis silabus individual di kelompok eksperimen dan pembelajaran konvensional di kelompok kontrol data dikumpulkan baik sebelum maupun sesudah tindakan, dan ditabulasi, kemudian dilakukan analisis. Analisis pertama adalah analisis deskriptif guna memaparkan kedua variabel yang diteliti pada dua kelompok. Hasilnya dapat diperiksa pada 2 tabel berikut ini.

Tabel 1 Group Statistics Antusiasme

Variabel	Kelompok	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pre_antusiasme	1	30	2,9167	0,27554	0,05031
	2	45	2,8889	0,27155	0,04048
Post_antusiasme	1	30	3,4300	0,31856	0,05816
	2	45	2,9400	0,26233	0,03911

Berdasarkan sajian hasil analisis deskriptif di atas, ternyata rata-rata nilai skor antusiasme mahasiswa sebelum tindakan pada kelompok eksperimen (kelompok 1) sebesar 2,9167, dan kelompok kontrol (kelompok 2) sebesar 2,8889; di mana kedua nilai tersebut terdapat beda tipis. Sedangkan rata-rata nilai skor antusiasme mahasiswa sesudah tindakan pada kelompok eksperimen sebesar 3,43 dan kelompok kontrol sebesar 2,94. Terdapat perbedaan yang cukup pada kedua nilai tersebut.

Tabel 2 Group Statistics Kedalaman Kajian Belajar (Materi)

Variabel	Kelompok	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pre_kedalaman	1	30	2,9433	0,25282	0,04616
	2	45	2,9444	0,21273	0,03171
Post_kedalaman	1	30	2,9267	0,26901	0,04911
	2	45	2,9756	0,23660	0,03527

Berdasarkan sajian hasil analisis deskriptif pada tabel 2 di atas, ternyata rata-rata nilai skor

kedalaman kajian belajar (materi) menurut persepsi mahasiswa sebelum tindakan pada kelompok eksperimen sebesar 2,9433, dan kelompok kontrol 2,9444. Kedua nilai tersebut terdapat beda sangat tipis. Sedangkan rata-rata nilai skor kedalaman materi menurut persepsi mahasiswa sesudah tindakan pada kelompok eksperimen sebesar 2,9267 dan kelompok kontrol sebesar 2,9756. Kedua nilai tersebut terdapat perbedaan tipis.

c) Analisis uji hipotesis

Pada penelitian ini terdapat hipotesis terkait dengan kondisi sebelum eksperimen maupun sesudah eksperimen menyangkut variabel antusiasme belajar mahasiswa. Guna menguji hipotesis ini dilakukan analisis uji beda rata-rata dengan teknik anova. Hasil uji hipotesis tersaji dalam tabel 3 berikut ini.

Tabel 3 Hasil Analisis Uji Beda Mean Dengan Teknik Anova Variabel Antusiasme

Variabel		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Pre_antusias	Between Groups	0,014	1	0,014	0,186	0,667
	Within Groups	5,446	73	0,075		
	Total	5,460	74			
Post_antusias	Between Groups	4,322	1	4,322	52,837	0,000
	Within Groups	5,971	73	0,082		
	Total	10,293	74			

Perbedaan nilai pretest antusiasme belajar mahasiswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol sesuai hasil analisis pada tabel 3 di atas, diperoleh nilai F sebesar 0,186 dengan tingkat signifikansi = 0,667. Signifikansi ini lebih besar daripada 0,005. Dengan demikian tidak ada perbedaan nilai pretest antusiasme belajar mahasiswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dengan kata lain kedua kelompok ini memiliki skor antusias belajar mahasiswa relatif sama.

Perbedaan nilai posttest antusiasme belajar mahasiswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol sesuai hasil analisis pada tabel 3 di atas, diperoleh nilai F sebesar 52,837 dengan tingkat signifikansi 0,000. Signifikansi ini lebih kecil daripada 0,005. Dengan demikian terdapat perbedaan nilai pretest antusiasme belajar mahasiswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dengan kata lain kedua kelompok ini memiliki skor antusias belajar mahasiswa berbeda. Seperti dipaparkan pada tabel 1, kelompok eksperimen memiliki skor rata-rata = 3,43 dan kelompok kontrol = 2,94. Dengan demikian perkuliahan berbasis silabus individual terbukti secara signifikan dapat meningkatkan antusiasme belajar mahasiswa.

Pada penelitian ini juga terdapat hipotesis terkait dengan kondisi sebelum eksperimen maupun sesudah eksperimen menyangkut variabel kedalaman kajian belajar mahasiswa. Guna menguji hipotesis ini dilakukan analisis uji beda rata dengan teknik anova; hasilnya seperti tabel 4 berikut ini.

Tabel 4 Hasil Analisis Uji Beda Mean Dengan Teknik Anova Variabel Kedalaman Materi

Variabel		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Pre_kedalaman	Between Groups	0,000	1	0,000	0,000	0,984
	Within Groups	3,845	73	0,053		
	Total	3,845	74			
Post_kedalaman	Between Groups	0,043	1	0,043	0,688	0,409
	Within Groups	4,562	73	0,062		
	Total	4,605	74			

Perbedaan nilai pretest kedalaman kajian belajar mahasiswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol sesuai hasil analisis pada tabel 4 di atas, diperoleh nilai F sebesar 0,000 dengan tingkat signifikansi = 0,984. signifikansi ini jauh lebih besar daripada 0,005. Dengan demikian tidak ada perbedaan nilai kedalaman kajian belajar mahasiswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dengan kata lain kedua kelompok ini memiliki skor kedalaman kajian belajar mahasiswa relatif sama.

Perbedaan nilai posttest kedalaman kajian belajar mahasiswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol sesuai hasil analisis pada tabel 4 di atas, diperoleh nilai F sebesar 0,688 dengan tingkat signifikansi 0,409. Signifikansi ini jauh lebih besar daripada 0,005. Dengan demikian tidak ada perbedaan nilai pretest kedalaman kajian belajar mahasiswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dengan kata lain kedua kelompok ini memiliki skor kedalaman kajian belajar mahasiswa yang tidak berbeda. Seperti dipaparkan pada tabel 2 di atas, kelompok eksperimen memiliki skor rata-rata = 2,9267 dan kelompok kontrol = 2,9756. Dengan demikian perkuliahan berbasis silabus individual terbukti tidak dapat meningkatkan kedalaman kajian belajar mahasiswa.

d) Pembahasan

Penelitian ini menemukan bahwa perkuliahan berbasis silabus individual terbukti secara signifikan dapat meningkatkan antusiasme belajar mahasiswa. Silabus pembelajaran adalah rancangan tertulis yang semula dikembangkan dosen sebagai rencana pembelajaran untuk mencapai sasaran dalam kurun satu semester, kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh masing-masing mahasiswa peserta kuliah yang bersangkutan. Pengembangan secara individual ini terutama menyangkut materi dan sumber belajar, kegiatan pembelajaran serta alokasi waktu (untuk penguasaan kompetensi) terutama diluar jam tatap muka. Dengan cara demikian, memberi peluang untuk mahasiswa berpartisipasi dalam perkuliahan berpusat pada mahasiswa.

Secara umum, perkuliahan model konstruktivisme yang diterapkan ini cukup mampu meningkatkan partisipasi mahasiswa. Pengembangan model pembelajaran ini telah memberikan hasil yang

cukup baik dalam meningkatkan kualitas proses dalam mata kuliah. Tingkat partisipasi yang cukup tinggi ini secara simultan akan mendorong tercapainya tujuan pembelajaran (Masykuri dan Susilowati, 2008). Ternyata temuan ini juga sejalan dengan temuan Pratiwi, Wonorahardjo dan Arief (2016). Di samping itu model pembelajaran ini dapat pula diterapkan untuk perkuliahan lain terutama untuk mata kuliah yang memiliki tingkat kesulitan yang tinggi. Secara sinergi hal ini akan memberikan dampak positif pada peningkatan kualitas pembelajaran diperguruan tinggi.

Walau begitu khusus pembelajaran student centered, biasanya kurang efektif; bahkan ada juga bukti hasil yang negatif ketika siswa memperoleh pahaman yang salah, atau tidak lengkap atau tidak teratur pengetahuannya itu (Kirschner, Sweller dan Clark, 2006). Oleh karena itu menarik peringatan dan saran Slameto (2016) bahwa pembelajaran berpusat pada siswa itu akan berhasil jika mahasiswa sudah menguasai pengetahuan awal yang diprasyaratkan, mahasiswa memahami dengan benar langkah-langkah yang harus diterapkan dalam pembelajaran berbasis silabus individual, sehingga setiap mahasiswa melaksanakan tugas belajar dengan baik sesuai perannya masing-masing dengan disertai pemantauan dosen secara bijak. Implementasi pembelajaran berbasis silabus individual diharapkan dapat mengatasi berbagai masalah yang selama ini terjadi pada pembelajaran yang tidak berpusat pada mahasiswa.

IV. KESIMPULAN

Berdasar hasil analisis dan pembahasan hasil penelitian seperti tersaji di atas, implementasi pembelajaran berbasis silabus individual telah terlaksana sesuai sintak/prosedur sebagaimana dirancang; Dengan terlaksanakannya pembelajaran berbasis silabus individual tersebut berdampak pada antusiasme belajar mahasiswa; ternyata terdapat perbedaan yang signifikan antara peningkatan antusiasme belajar mahasiswa antara kelas eksperimen dan kontrol. Penelitian ini menemukan bahwa perkuliahan berbasis silabus individual terbukti secara signifikan dapat meningkatkan antusiasme belajar mahasiswa. Sedangkan pada variabel kedalaman kajian belajar, tidak terdapat perbedaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dengan demikian, disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran berbasis silabus individual dapat meningkatkan antusiasme belajar mahasiswa, namun tidak dapat meningkatkan kedalaman kajian belajar mahasiswa.

Dengan demikian, disarankan kepada dosen untuk mengimplementasikan pembelajaran berbasis

silabus individual jika hendak berhasil meningkatkan antusiasme belajar mahasiswa; Pembelajaran berbasis silabus individual akan berhasil jika mahasiswa sudah menguasai pengetahuan awal yang diprasyaratkan, mahasiswa memahami dengan benar langkah-langkah yang harus diterapkan dalam pembelajaran, sehingga setiap mahasiswa melaksanakan tugas belajar dengan baik sesuai perannya masing-masing dengan disertai pemantauan dosen secara bijak.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Masykuri, M., Susilowati, E. 2008. *Implementasi Model Pembelajaran Konstruktivisme 5e yang Diintervensi Peta Konsep Bermedia Komputer Untuk Meningkatkan Partisipasi Mahasiswa dalam Perkuliahan Kimia Fisika I*. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/694/8.%20endang%20susilowati%20new.pdf?sequence=1&isAllowed=y>).
- Kirschner, A. P., Sweller, J., Clark, E. R. 2006. Why Minimal Guidance During Instruction Does Not Work: An Analysis of the Failure of Constructivist, Discovery, Problem-Based, Experiential, and Inquiry-Based Teaching. *Educational Psychologist*, 41(2), 75–86.
- Prasojo, L. D. 2006. Konstruktivisme dalam Pendidikan Tinggi. *Dinamika Pendidikan*, 13(2) hal 235-244.
- Pratiwi, E. R., Wonorahardjo, S., & Arief, M. 2016. Partisipasi Online Dalam Pembelajaran Community Of Inquiry (Coi) Pada Materi Distilasi. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(7), 1410-1416).
- Mujahid, R. 2012. *Bangkitkan Antusiasme Anda*. <http://reframepositive.com>
- Slameto, 2016. Koreksi Pembelajaran Berbasis Siswa (Student Centered Learning) Dalam Penerapan Metode Kooperatif Tipe Make A Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar. *Prosiding seminar Nasional dan Gelar Produk*. LPPM UNY. 26-04-2016.
- Prabowo, L. S., Nurmaliyah, F. 2010. *Perencanaan Pembelajaran: Pada Bidang Studi Tematik, Muatan Lokal, Kecakapan Hidup, Bimbingan, dan Konseling*. Malang: UIN-Maliki Press, hlm. 133.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suprpto, E. 2016. Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Lesson Study Pada Mata Kuliah Analisis Vektor. *Jurnal Edukasi Matematika dan Sains*, 1(1), 1-10.
- Undang-Undang RI No. 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi.